

**PERSEPSI MAHASISWA BIPA KOREA TINGKAT MADYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI UNIVERSITAS ISLAM MALANG SECARA DARING**

Anifatul Khoiriah

(Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21801071100@unisma.ac.id

ABSTRAK

Pada penelitian ini fokus yang dituju ialah persepsi mengenai aspek instruksional proses pembelajaran BIPA. Fokus tersebut yaitu mendeskripsikan persepsi mahasiswa BIPA Korea tingkat Madya terhadap pengajar, bahan ajar, media pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran di BIPA Universitas Islam Malang secara daring. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi tolok ukur proses pembelajaran BIPA secara daring khususnya pada aspek instruksional agar proses pembelajaran semakin maksimal. Pada proses penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Responden penelitian ini adalah seorang mahasiswa BIPA Korea tingkat madya yang belajar di Universitas Islam Malang. Sesuai dengan tujuan peneliti mengambil data dengan proses wawancara, angket sebagai pendukung dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi reduksi dan penyajian data kemudian tahap akhirnya ialah penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa BIPA Korea Tingkat Madya di Universitas Islam Malang saat proses pembelajaran daring memberikan persepsi yang positif terhadap pengajar, media, bahan ajar, strategi dan metode pembelajaran. Selain persepsi positif responden juga memberikan persepsi negatif terhadap materi pembelajaran tata bahasa yang dianggap cukup sulit serta persepsi negatif terhadap media pembelajaran yang menganggap kurang bervariasi.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat pemersatu bangsa, selain hal tersebut bahasa Indonesia berkembang pesat menjadi alat komunikasi dalam berbagai bidang perkembangan teknologi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat para ahli. Kusmiatun, (2018) berpendapat bahwa “Proses pembelajaran bahasa Indonesia terdapat ruang lingkup yang luas. Cakupan yang luas tersebut salah satunya ialah adalah pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing atau biasa disebut dengan BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) atau IFL (*Indonesian as a Foreign Language*).” BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang dikhususkan bagi pemelajar asing yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing atau bahasa kedua.

Proses pembelajaran tentunya membutuhkan sebuah acuan. Acuan kurikulum BIPA adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL). kurikulum SKL BIPA didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 27 Tahun 2017 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA. Berdasarkan SKL, Kurikulum BIPA terdapat tujuh tingkat kemahiran, yaitu BIPA I (kemahiran pemula), BIPA 2 (kemahiran marginal), BIPA 3 (kemahiran semenjana), BIPA 4 (kemahiran madya), BIPA 5 (kemahiran unggul), BIPA 6 (kemahiran sangat unggul), dan BIPA 7 (kemahiran istimewa). Pemeringkatan tersebut disesuaikan dengan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) yang ditetapkan oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berkantor di Jakarta

Meningkatnya minat mahasiswa asing mempelajari bahasa Indonesia, pastinya akan menyumbang hal positif untuk mencapai visi bangsa Indonesia yakni mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional pada tahun 2045.

Pernyataan tersebut sesuai dengan salah satu hasil kongres Bahasa Indonesia ke XI di Jakarta pada 28 s.d. 31 Oktober 2018. Mewujudkan visi bangsa Indonesia menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional bukanlah suatu hal yang mudah. Perlu beberapa strategi dan usaha yang maksimal. Salah satu strategi dan usaha yang digencarkan yakni melalui pembelajaran BIPA.

BIPA merupakan program yang cukup baru diketahui oleh masyarakat Indonesia. Pada saat ini program BIPA terus digencarkan perkembangannya melalui berbagai portal media. Setiap lembaga pendidikan juga menjalin kerja sama dengan berbagai universitas mancanegara guna menjalin kerja sama serta memperkenalkan BIPA di Indonesia. Hal tersebut merupakan cara yang mutakhir untuk mewujudkan visi bangsa Indonesia sesuai hasil kongres Bahasa Indonesia ke XI tahun 2018.

Banyak negara yang memiliki minat tinggi belajar bahasa Indonesia, salah satu negara tersebut adalah negara Korea Selatan. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan dari BIPA daring bersama Kemdikbud.go.id edisi Seoul, 04 September 2021. Duta Besar Republik Indonesia (Dubes RI) Korea Selatan Umar Hadi, meresmikan pembukaan Program bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) untuk masyarakat di Korea Selatan pada Sabtu, 04 September 2021. Dalam sambutannya, Dubes Umar Hadi menyampaikan bahwa dengan adanya BIPA beliau berharap dapat menambah dan mempererat hubungan bilateral RI dan Korea Selatan. Selain itu, terdapat beberapa layanan BIPA di Korea Selatan antara lain BIPA Pelajar, yang bekerja sama dengan Hankuk University of Foreign Studies, BIPA Umum dan BIPA Cilik, yang bekerja sama dengan pegiat dan pengajar BIPA Korea. Bahkan pada peluncuran BIPA Korea tahun 2021 jumlah

pemelajar Korea yang mendaftar BIPA sebanyak 205 orang kemudian dibagi dalam 15 kelas dengan 6 pengajar BIPA lokal. Apabila dikaitkan dengan usaha bangsa Indonesia menjadikan bahasa internasional pada tahun 2045, tentu hal tersebut merupakan peluang emas. Terdapat beberapa pilihan cara untuk meningkatkan strategi dan usaha tersebut yakni salah satunya adalah penelitian persepsi.

Dapat kita ketahui keadaan pandemi COVID-19 yang mewabah awal tahun 2020 telah banyak mengubah perilaku kehidupan dan aktivitas di masyarakat secara seluruhnya. Salah satunya ialah dunia pendidikan. Pembelajaran yang terbiasa diselenggarakan secara tatap muka berubah secara langsung menjadi pembelajaran secara maya atau daring. Sehingga proses penelitianpun berlangsung secara daring. Proses pembelajaran daring dengan tatap muka tentu akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda.

Timbulnya persepsi yang beragam terhadap BIPA khususnya BIPA Universitas Islam Malang akan memengaruhi pola belajar, dan rasa semangat untuk belajar bahasa Indonesia. Hal tersebut perlu dikaji guna memaksimalkan proses pembelajaran BIPA. Beberapa hal menurut penulis yang perlu dikaji adalah 1) Mendeskripsikan persepsi mahasiswa BIPA Korea tingkat Madya terhadap pengajar BIPA Universitas Islam Malang secara daring. 2) Mendeskripsikan persepsi mahasiswa BIPA Korea tingkat Madya terhadap bahan ajar BIPA Universitas Islam Malang secara daring. 3) Mendeskripsikan persepsi mahasiswa BIPA Korea tingkat Madya terhadap media pembelajaran BIPA Universitas Islam Malang secara daring. 4) Mendeskripsikan persepsi mahasiswa BIPA Korea tingkat Madya terhadap metode pembelajaran BIPA Universitas Islam Malang secara

daring. 5) Mendeskripsikan persepsi mahasiswa BIPA Korea tingkat Madya terhadap strategi pembelajaran BIPA Universitas Islam Malang secara daring.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis studi kasus yang memiliki tujuan mendeskripsikan fenomena unik berkarakteristik tertentu. Hal unik tersebut ialah persepsi mahasiswa BIPA Korea tingkat Madya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Universitas Islam Malang secara daring.

Responden dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswa BIPA asal Korea yang sudah mengikuti program pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di Universitas Islam Malang secara daring pada tahun 2022 selama kurang lebih 32 pertemuan. Data yang diperoleh tersebut kemudian diolah melalui tiga tahap. Menurut Sugiyono, (2017) “Tahapan analisis data terdiri dari 1) Reduksi data 2) Penyajian Data 3) Penarikan kesimpulan”.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini yaitu tahap pendahuluan meliputi kegiatan untuk menentukan fokus penelitian, menghubungi lokasi dan narasumber penelitian, dan memperoleh izin penelitian. Kemudian tahap kerja lapangan yang mencakup fokus penelitian dan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkaitan fokus penelitian. Selanjutnya, tahap analisis data meliputi analisis data, validasi, dan implikasi. Tahap yang terakhir ialah tahap pelaporan meliputi kegiatan untuk menyusun temuan atau laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi terhadap Pengajar di BIPA Universitas Islam Malang secara Daring

Siswa menganggap bahasa Indonesia sangat penting karena, digunakan untuk komunikasi sehari-hari. Sehingga siswa akan belajar dengan baik untuk kebutuhan komunikasi secara formal maupun non formal. Dalam proses pembelajaran siswa tentu memiliki persepsi terhadap pengajar. Persepsi tersebut sangat berguna untuk keberlangsungan proses pembelajaran. Berikut beberapa kutipan data wawancara yang dikumpulkan untuk mengetahui persepsi responden terhadap pengajar di BIPA Universitas Islam Malang.

“Menurut saya kualitas pembelajaran BIPA Universitas Islam Malang cukup bagus karena pengajarnya baik.” (A2/W17/01)

“Pengajar sangat sabar membantu belajar” (A2/W17/05)

Temuan ini menunjukkan pentingnya pengajar yang profesional dalam proses pembelajaran. Pengajar yang profesional akan memberikan informasi atau berbagi pengetahuan dengan proses yang sesuai dengan prosedur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah (2015) “Pengajar adalah seseorang yang menginformasikan atau berbagi ilmu pengetahuan kepada peserta didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan peserta didiknya untuk merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.” Guru yang profesional akan mendapatkan persepsi yang baik atau positif atau setidaknya merasa nyaman dengan pengajar BIPA dan tentu dengan instansinya.

“Universitas lain sangat mahal, dan pada saat itu tidak banyak mahasiswa asing di sana. Biaya murah dan banyak mahasiswa. Jadi sampai sekarang saya masih belajar di Universitas Islam Malang dan saya merasa sangat puas. Kalau saya tidak suka mungkin saya akan ganti sekolah ya. Sudah lama dengan Universitas Islam Malang artinya saya suka.” (A1/W17/03)

Hasil temuan menunjukkan bahwa persepsi terhadap sesuatu hal sangat penting. Dalam hal ini adalah persepsi terhadap BIPA Universitas Islam Malang. Responden merasa nyaman dengan BIPA Universitas Islam Malang dikarenakan berbagai hal, selain faktor pengajar yang profesional, biaya juga menjadi bahan pertimbangan responden dalam memilih tempat belajar.

“Intinya pengajar dan siswa harus bekerja keras dalam belajar dan menikmati pembelajaran Bahasa Indonesia” (A2/W17/06)

Berdasar kutipan wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya kerjasama antara guru dan siswa. Responden berpendapat pembelajaran akan baik dan efektif apabila pengajar dan siswa saling memiliki hubungan yang baik serta mau bekerja sama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rukiyati, dkk. (2014) “Kerjasama dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh dua atau lebih yang saling berinteraksi, menggabungkan tenaga, ide atau pendapat dalam waktu tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai kepentingan bersama.” Selain kerja sama proses mengajar pun perlu diperhatikan dengan baik agar siswa tidak merasa tertekan.

“Sudah, sebaiknya pengajar tetap menggunakan kalimat yang sederhana saat mengajar.” (A2/W17/03)

“Iya, sangat membantu sekali.” (A2/W17/04)

Hasil temuan tersebut menunjukkan pengajar ideal adalah pengajar yang menggunakan kalimat sederhana serta membantu secara maksimal dalam proses pembelajaran. Pengajar diharuskan mengajar sesuai dengan tingkatan kemampuan siswa. Oleh karena itu, pemetaan dalam pembelajaran sangat diperlukan agar pengajar dapat menyesuaikan strategi dan metode yang digunakan dalam proses

pembelajaran. Hal tersebut sesuai Standar Kompetensi Lulusan BIPA (2017) yang memetakan kemampuan siswa BIPA menjadi 7 tingkatan.

Setiap proses pembelajaran pengajar yang bersikap profesional akan menjadi pengajar yang ideal bagi siswanya, hal tersebut sesuai dengan Harahap, dkk. (2021) “Sebagai pengajar atau pendidik yang profesional, guru adalah kunci utama yang menentukan pencapaian keberhasilan proses pembelajaran, tanpa pengajar yang profesional, maka tidak akan mendapat hasil yang memuaskan.” Guna mencapai peningkatan mutu pendidikan utamanya secara daring, pengajar harus siap dan mampu mengikuti setiap perkembangan yang ada contohnya perkembangan teknologi dan informasi. Persepsi responden terhadap pengajar bukan merupakan suatu hal yang kebetulan. Menurut peneliti proses persepsi responden memiliki tiga tahap penting yakni proses pengenalan terhadap pengajar, bahan ajar, strategi, media, dan metode pembelajaran, kemudian intensitas belajar selama kurang lebih 32 pertemuan dan yang terakhir adalah proses penarikan kesimpulan atau interpretasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sobur dalam Jaswandi, (2021) “Proses persepsi memiliki tiga komponen penting yakni 1) Seleksi, 2) intensitas dan, 3) Interpretasi”.

Persepsi terhadap Bahan Ajar di BIPA Universitas Islam Malang secara Daring

Bahan ajar merupakan perangkat pembelajaran utama yang sangat dibutuhkan siswa. Selain itu, bahan ajar juga harus menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tentunya menyesuaikan keadaan. Pernyataan tersebut memacu pengajar untuk terus meningkatkan kualitas bahan ajar yang digunakan sesuai

kebutuhan dan keadaan proses pembelajaran. Cara mengetahui hal tersebut ialah salah satunya mengetahui persepsi siswa terhadap bahan ajar yang digunakan. Berikut terdapat data wawancara yang dikumpulkan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap bahan ajar di BIPA Universitas Islam Malang secara daring.

“Saya kira, saya mudah memahami informasi dari pengajar dan kalau saya tidak mengerti saya selalu bertanya” (B1/W17/01)

“Ya, lumayan. Menurut saya bahan ajar dalam buku sesuai dengan kebutuhan saya. Karena saya makin banyak tahu hal-hal tentang Indonesia. Jadi informasi-informasi ini membuat saya lebih mengerti tentang Indonesia.” B1/W17/02

Hasil temuan pada kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa responden memberikan persepsi yang positif terhadap bahan ajar yang digunakan saat proses pembelajaran. Bahan ajar memang diharuskan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Siswa membutuhkan bahasa Indonesia formal dan non formal yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari dan berbaur dengan masyarakat. Tentu dalam proses pembelajaran bahasa media sangat dibutuhkan guna menunjukkan berbagai hal tentang bahasa Indonesia dan budayanya. Oleh sebab itu, siswa merasa bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arumdyahsari dkk., (2016) “Secara umum, bahan ajar disusun berdasarkan kebutuhan siswa atau mahasiswa asing. Pertimbangan yang sangat diperhatikan khususnya adalah latar belakang, tujuan, minat, budaya, dan tingkat kemahiran berbahasa siswa atau mahasiswa asing.”

“Menurut saya pembelajaran bahasa Indonesia yang cukup sulit adalah tata bahasa. Saya paham dan mengerti strukturnya tapi kadang dalam kalimat lain bingung.” (A2/W17/02)

Pada kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa responden tidak terlalu tertarik terhadap tata bahasa Indonesia karena dirasa cukup sulit dalam proses pembelajarannya. Tata bahasa Indonesia yang beragam serta bahasa daerah yang beragam pula menyebabkan tata cara setiap daerah dalam berbahasa Indonesia memiliki keunikan masing-masing. Hal tersebut juga dapat menjadi pemicu siswa BIPA sulit menggunakan tata bahasa yang tepat dalam komunikasi sehari-hari karena perbedaan daerah yang ditempatinya.

Persepsi terhadap Media Pembelajaran di BIPA Universitas Islam Malang secara Daring

Media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan informasi dari bahan ajar yang digunakan. Media pembelajaran menurut Surayya, (2012) yaitu “Alat yang mampu membantu proses belajar mengajar serta berfungsi untuk memperjelas makna pesan atau informasi yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan”. Media pembelajaran dalam BIPA secara daring tentu sangat bervariasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswanya.

“Pengajar sering menggunakan you tube dan kuis untuk belajar bahasa Indonesia dan budaya Indonesia. Itu sangat membantu saya belajar tentang Indonesia. Saya nyaman belajar dengan zoom, word wall, google form, you tube, dan media kuis yang lain” (C1/W17/01)

Hasil temuan pada kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa media kuis sangat digemari oleh siswa. Saat proses pembelajaran tentu pengajar sudah mempersiapkan dan mengetahui pola belajar siswa. Siswa akan jauh lebih mudah mengingat materi sebelumnya pada saat proses kuis. Dengan pertimbangan tersebut

pengajar dapat memilih media pembelajaran daring yang tepat untuk proses pembelajaran.

Media pembelajaran yang tepat akan mempermudah pengajar dan siswa memperoleh tujuan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ayuningtyas, (2011) “Tujuan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran adalah untuk mengefektifkan dan mengefisiensikan proses pembelajaran”.

“Saya kira media yang digunakan lumayan menarik dan sangat membantu saya belajar bahasa Indonesia” (C1/W17/02)

Berdasar kutipan wawancara tersebut responden memberikan jawaban “lumayan menarik” pada media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Maksudnya meskipun media pembelajaran sangat membantu siswa akan tetapi perlu adanya inovasi atau variasi media pembelajaran secara daring yang lebih menarik dan bahkan memang dikhususkan untuk pembelajar BIPA. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maharany dkk., (2021) “Media yang digunakan untuk proses pembelajaran daring bermacam-macam disesuaikan dengan kondisi serta tempat penyelenggaraan pembelajaran BIPA”.

Selain itu terdapat keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran. Keterbatasan dalam proses pembelajaran daring menuntut siswa dan pengajar perlu terampil menggunakan media pembelajaran, sehingga akan mempermudah atau membantu apabila terdapat beberapa kendala yang akan dialami oleh siswa dan pengajar dikala menggunakan media pembelajaran misalnya, media sulit diakses, terkendala signal disalah satu tempat, dan lain-lain.

Persepsi terhadap Strategi Pembelajaran di BIPA Universitas Islam Malang secara Daring

Secara bahasa, strategi dapat diartikan sebagai siasat, kiat, trik atau cara. Sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Iskandarwassid, (2011) menjelaskan bahwa “Pengajaran BIPA memiliki strategi mandiri yang tetap menjadikan kemampuan berbahasa meningkat, ada 4 aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek itu memiliki strategi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pengajar menerapkan strategi yang berbeda-beda setiap proses pembelajaran BIPA secara daring.

Hal tersebut dimaksudkan agar siswa tidak merasa bosan dengan strategi belajar yang terus sama disetiap pertemuan. Variasi tersebut tentu akan sangat berpengaruh dengan suasana hati siswa terutama pada persepsinya. Selain itu hal tersebut sesuai pula dengan pendapat Laksono, (2017) “Setiap siswa asing yang belajar bahasa Indonesia dituntut mampu memahami empat keterampilan berbahasa antara lain menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Selain keempat keterampilan tersebut, siswa asing juga dituntut memahami dan menggunakan konsep tata bahasa dalam berbahasa Indonesia. Beberapa keterampilan tersebut dapat dikuasai sejajar sekaligus, namun juga bisa hanya menguasai pada keterampilan tertentu saja”.

“Menurut saya strategi belajar yang digunakan oleh pengajar sangat bagus, karena kelasnya tidak pernah bosan selalu menarik” (D1/W17/01)

Hasil temuan pada wawancara tersebut responden memberikan persepsi yang positif terhadap strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut responden, ia tidak merasa bosan dengan strategi yang digunakan oleh pengajar. Pengajar menggunakan strategi dan metode yang sesuai dengan gaya

belajar siswa secara daring sehingga dalam proses belajar siswa jauh lebih mudah memahami.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Laksono, (2017) Pengajar dituntut memiliki persepsi yang sesuai terhadap karakter gaya belajar dari mahasiswa asing. Pengajar BIPA dapat melihat korelasi antara kemampuan menulis dan berbicara sehingga hal tersebut akhirnya bisa dimanfaatkan untuk merancang kegiatan integratif dan inovatif antara dua keterampilan ini atau bisa juga dipadukan dengan keterampilan membaca dan menyimak. Poin penting tambahannya adalah siswa juga merasa semakin tertarik belajar bahasa Indonesia baik secara luring maupun daring.

Persepsi terhadap Metode Pembelajaran di BIPA Universitas Islam Malang secara Daring

Metode Pembelajaran merupakan cara yang digunakan pengajar untuk mengimplementasikan tujuan dan strategi belajar. Baik secara daring maupun luring metode penting untuk dimengerti dengan baik oleh pengajar serta mengaplikasikannya pada saat proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran bahasa umumnya memiliki tujuan agar bahasa yang diajarkan dipahami dan digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia atau siswa. Untuk itu, Geyik (2020:25) menyatakan bahwa “Ruang (kelas) bahasa merupakan tempat proses pembelajaran dan pengajaran bahasa dapat dilaksanakan dengan bermacam-macam aktivitas metode pembelajaran dan teknik pembelajaran. Penggunaan berbagai metode, strategi, dan teknik tersebut dapat diimplemtasikan untuk pengajaran bahasa apa saja, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia bagi

Penutur Asing (BIPA)”. Penggunaan metode hendaknya benar-benar diperhatikan oleh pengajar. Berikut kutipan wawancara terkait metode pembelajaran secara daring.

“Ya saya mudah memahami dengan metode dan strategi yang pengajar gunakan.”(DE/W17/03)

“Menurut saya tidak ada strategi dan metode yang membuat saya bingung”.”(DE/W17/04)

“Guru sebaiknya semakin banyak memberikan banyak kesempatan siswa untuk berbicara”. (DE/W17/05)

Hasil temuan pada kutipan wawancara tersebut yakni siswa mudah memahami metode yang digunakan pengajar saat proses pembelajaran daring. Hasil temuan kedua pada kutipan wawancara tersebut yakni responden memberikan saran yang baik agar pengajar banyak memberikan kesempatan siswa untuk banyak berbicara. Kesempatan siswa banyak berbicara akan melatih cara pengucapan serta menambah kumpulan kosa kata siswa. Pernyataan tersebut menjawab pula bahwa metode yang digunakan pengajar tidak sulit diterapkan sehingga siswapun mudah memahami. Meskipun terdapat kendala beberapa perbedaan dialek, intonasi, dan gaya bicara siswa dapat memahami pembelajaran dengan baik. Namun tidak dapat dipungkiri, kendala tersebut merupakan sebuah keunikan yang hanya akan kita temukan dalam BIPA. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Fachrurrozi dan Mahyuddin, dalam (Kusmiatun 2018) “Adanya logat dan dialek justru memperkaya pemahaman budaya dalam pengajaran BIPA. Indonesia memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda dan hal tersebut memengaruhi penggunaan bahasa Indonesianya.”

Di dalam kehidupan manusia, interaksi dilaksanakan melalui media bahasa. Dalam interaksi antar bahasa pasti akan dijumpai beragam dialek dan berbagai perbedaan lainnya seperti, intonasi, ekspresi, style, gramatikal, dan sebagainya. Dengan demikian, setiap suku bangsa dan negara berupaya untuk mempertahankan eksistensi bahasanya sebagai wujud terhadap kesetiaan dan cinta akan komunal, etnisitas maupun bangsa dan negaranya. Untuk itu, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing dengan berbagai sudut pandang dan metode pengimplementasiannya merupakan salah satu upaya realistik wujud cinta dan kesetiaan terhadap Bangsa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Menurut peneliti proses persepsi responden memiliki tiga tahap penting yakni proses pengenalan terhadap pengajar, bahan ajar, strategi, media, dan metode pembelajaran, kemudian intensitas belajar selama kurang lebih 32 pertemuan dan yang terakhir adalah proses penarikan kesimpulan atau intepretasi. Pada proses interpretasilah responden memberikan persepsi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di BIPA Universitas Islam Malang.

Persepsi yang diberikan responden terhadap pembelajaran BIPA Universitas Islam Malang tergolong pada persepsi yang positif. Hal tersebut dibuktikan melalui proses wawancara dan beberapa penilaian responden terhadap pembelajaran BIPA Universitas Islam Malang. Namun, responden juga memberikan beberapa persepsi negatifnya terhadap materi tata bahasa karena menganggap hal tersebut menyulitkan baginya serta perlunya inovasi media pembelajaran agar proses pembelajaran makin menarik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas doa dan dukungannya kepada Bapak Prayitno Tri Laksono, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Itznaniyah Umie Murniatie, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing 1 dan 2 pada penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arumdyahsari, S., Widodo., dan Susanto, Gatut. (2016) Pengembangan Bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya. In *EDISI Jurnal Pendidikan* (Vol 1, issue 5). <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6263>
- Azizan, Yoga Rifqi., Andajani, Kusubakti., Zahro, Azizatul. (2021) Bahan Ajar Menyimak Teks Eksposis Berbasis Website untuk Pelajar Bipa Tingkat Madya. (Vol. 1 No 1) [Http://Journal.Um.Ac.Id/Index.Php/Jptpp/Article/View/14893](http://Journal.Um.Ac.Id/Index.Php/Jptpp/Article/View/14893)
- Firmansyah, Muhammad Ridha. (2020) Persepsi Pemelajar BIPA Tingkat Dasar Terhadap Tindak Tutur Pengajar dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Pragmatik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Bandung *Independent School*). <http://repository.upi.edu/53179/>
- Harahap, Muhammad Syahril., Elindra R., Hutabarat Nurlintan (2021). Analisis Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi. (Vol. 4 No. 3) <http://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu/article/view/2205>
- Jaswadi Putera, L., & Sugianto, R. (2021). Persepsi Mahasiswa Bipa Australia Terhadap Kegiatan Ekskursi Berkonsep Edu-Tourism ke Laboratorium Sampah Pamansam. In *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains* (Vol. 3, Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Kusmiatun, A. 2018. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media
- Laksana, G. B., Siti, E., Rizki, A., & Dewantara, Y. (2015). TERHADAP MINAT MENGGUNAKAN MOBILE BANKING (Studi Pada Nasabah Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kantor Cabang Rembang, Jawa Tengah). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol (Vol. 26, Issue 2).
- Laksono, Prayitno Tri. (2017). Korelasi antara Keterampilan Berbicara dengan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Penutur Asing dalam Program BIPA

- Indonesia. In *EDISI Jurnal Inovasi Pendidikan* (Vol. 1 Issue 1) <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fkip/article/view/222>
- Maharany, Elva Riezky., Laksono, Prayitno Tri., dan Basori (2021) *Teaching BIPA: Conditions, Opportunities, and Challenges During the Pandemic*. In *EDISI Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 2 Issue 2) <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/sbs.v4i2.3856>
- Maharany, Elva Riezky., Nuse Aliyah Rahmawati., Basori (2022) *Students perceptions towards the Indonesian language course*. In *Edisi Journal of English Education, linguistics, and literature*. () Vol. 08 No 2) <https://doi.org/10.32682/jeell.v8i2.2210>
- Ratnasari, Sherly Ayu Dwi. (2021) Pengembangan Media Pembelajaran Menyimak Bahasa Indonesia Menggunakan Adobe Flash Cs5 untuk Pemelajar BIPA Tingkat Lanjut di BIPA Universitas Islam Malang. (Vol. 1 No 1) <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/NOSI/article/view/10042>
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R dan D. Bandung: Alfabeta
- Susanto, G., & Yulia Rahayu, E. (2020). *The Emotional Geography of International Students in Online Bahasa Indonesia Learning during the COVID-19 Pandemic Geografi Emosi Mahasiswa Internasional dalam Belajar Bahasa Indonesia secara Daring pada Masa COVID-19*. 10(S3), 161–179. <https://ojed.org/jis>
- Sujana. (n.d.). *Satu Dasawarsa Program In-Country BIPA RUILI Australia-Pusat Bahasa Unram, Lombok: Usaha Pengembangan Pariwisata Pendidikan dan Promosi Pariwisata NTB. (Pusat Bahasa Unram)*.

Dosen Pembimbing 1

Prayitno Tri Laksono, S.Pd., M.Pd.
NPP: 152708198732124

